

## Pameran Besar Seni Lukis Indonesia II

*Sebuah Catatan Kaki*

Oleh : Bambang Budjono

I

DARI banyak teman yang saya tanya, kesan umum me reka tentang Pameran Besar Seni Lukis Indonesia II 1976 (PBSI II) ini adalah: sepi. Saya sendiri memang punya kesan begitu. Jelasnya, dibanding dengan PBSI '74 yang le wat, yang kini kurang menam pilkan keanekaragaman gaya, dan mungkin disebabkan kare na banyak nama pelukis yang tak tercatat dalam katalogus-nya.

Konon undangan memang telah disebar. Tentu saja biasa, kalau ada pelukis yang terlupakan, atau terima undangan terlambat, atau memang undangan tak sampai entah karena apa hingga mereka tak hadir dalam pame ran kali ini. Dengan demikian menuduh Dewan Kesenian Ja karta telah "pilih kasih" me mang sulit.

Tapi baiklah, apakah mere ka diundang atau tidak, nam un kalau dalam pameran ha dir nama seperti: Arby Sa mah, Nyoman Darsane, Da mas, Alin De, Murdowo, Upi ta Agustine, Wirsan Hadi, Su tan Chaidir - untuk menyebut beberapa nama maka meng herankan ketidak hadiran Fadyar Sidik, Widayat, Pandu Sudewo, Ami Mashoed, Fadli Rasyid, Arief Sudarsono, A.S. Budiono, Rullijati, Reny Ang graeni, Abas Alibasyah, Mu ni Ardhi - lagi, untuk menye but beberapa nama yang dari karya-karya yang pernah mere ka pameran di Jakarta, lebih layak untuk diikuti sertakan, kalau mengingat pernyataan Komite Seni Rupa DKJ da lam katalogus pameran ini : ".....pelukis yang potensinya kami anggap perlu ditampil kan".

Mungkin saja mereka ti dak mempunyai karya yang

bertahun 1975 atau 1976 (se bagaimana yg dipersyaratkan penyelenggara), demikian ba rangkali anda berkata. Ya, mungkin saja. Namun untuk beberapa nama Fadjar Sidik, A.S. Budiono yang hanya 1975/1976 pernah saya lihat, jelas "kata anda" itu telah terbantah. Atau mungkin me reka itu bukanlah pelukis yg menggunakan cat minyak atau acrylic (lagi, sebagaimana yg dipersyaratkan penyelenggara). Wah, ini kemungkinan yang sungguh mentertawakan, se bab karya mereka pernah sa ya saksikan dengan mata ke pala sendiri dan betul mengun akan cat minyak atau ac rylis karya mereka itu - sya rat cat minyak atau acrylic ini sebenarnya agak aneh.

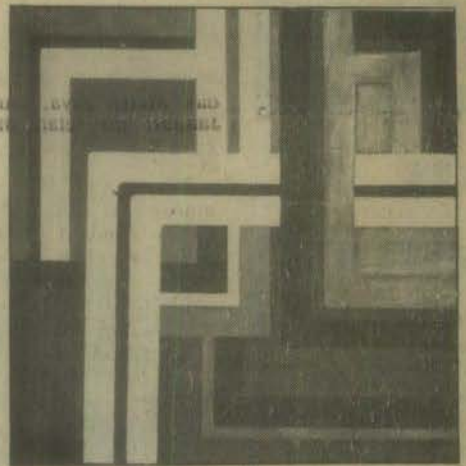
Ataukah mereka yang tak serta itu menganggap tak per lu mengirimkan karya mere ka? Kalau memang demikian, yah, apa boleh buat, itu hak mereka. Hanya perlu ditanya kan, apakah alasan mereka atas "kesombongan" itu?

Soalnya, dari satu sumber yang bisa dipercaya, didapat kabar bahwa tiga pelukis yg telah siap mengirimkan karya nya tiba-tiba membatalkan pengi riman itu atas komando 'Boss' mereka. Itu terjadi di STSRI "Asri" Yogyakarta!

II

ADA satu kontradiksi dari cara kerja penyelenggara PB-SI II ini. Di satu persyaratan tertulis dalam undangan un tuk peserta disyaratkan ba hwa lukisan harus dari cat mi nyak atau acrylic. Sementara dalam katalogus tertulis ba hwa pameran ini bertujuan "menyaksikan perkembangan atau kemacetan seni rupa In donesia mutakhir".

Tak usah seorang pelukis Bersambung ke hal 10 kol. 5



"Garis Putih", Nunung W.S.



"Interior", Handrio.

## sebuah

(Sambungan dari hal. 3)

atau pengamat seni lukis Indonesia untuk tahu, bahwa pelukis kita tak hanya menggunakan cat minyak atau acrylic; dan bahwa karya lukis yg bukan dari dua bahan itu saja pun bisa bernilai tinggi. Ingat saja lukisan klasik Cina. Atau ingat saja, baru Nopem ber yang baru lalu di Ruang Pameran TIM dipajang karya tinta-cina pada kertas atau supidol berwarna pada kertas oleh Nashar (anggota Komite Seni Rupa DKJ), Rusli (anggota Akademi Jakarta) dan Oesman Effendi (bekas DPH Komite Seni Rupa DKJ). Contoh nyatanya, bagi saya karya tinta-cina pada kertas Ipe Maruf jauh lebih bermutu ketimbang karya cat minyak atau pastel atau cat airnya. Nah, apa sebetulnya yang ada di balik persyaratan tsb? Dan untuk mengklopkan dengan perkembangan seni lukis Indonesia mutakhir, jelas persyaratan tsb justru akan menghalangi tujuan yang baik itu. Entahlah kalau DKJ mau menyelenggarakan pula pameran dua tahunan karya cat air, lalu karya pastel, lalu karya konte dan sebagainya. Tapi ini kan tidak praktis. Lagi pula, sejauh yang saya tahu, pelukis Lian Sahar biasanya bekerja dengan cat air. Mudah karya Lian yang kali ini terpilih sebagai karya baik itu memang benar dari acrylic dan bukannya cat air. (Untuk membedakan karya acrylic dengan cat air pada kertas, di tangan seorang pelukis yang menguasai dua bahan tsb, se pintas memang tak bisa dibedakan memerlukan satu penyelidikan yang cermat).

### III

SEKARANG saya hendak membicarakan "pernyataan dan Keputusan Dewan Juri PBSI II 1976" ini, yang terdiri dari Affandi, Popo Iskandar, Rusli, Sudjoko dan Umar Kayam.

Pernyataan yang terdiri dari delapan pun ini, jelas dalam pun empat mengatakan: bahwa yang dinilai lukisan dan bukan pelukisnya. Lalu, dalam hubungannya dengan ukuran yang digunakan juri ada tujuh segi pada segi keempat: "kemandirian", buat saya susah sekali diparalelkan

Soalnya, apa yang disebut kemandirian itu sejauh penafsiran saya, sebab dalam pernyataan itu tak dijelaskan - hanya bisa ditangkap dari keseluruhan atau paling sedikit banyak karya dari seorang pelukis. Sebab apabila kita konsekwen dengan hal kemandirian itu, dan lukisan dari seorang pelukis yang diperhitungkan hanya ada dua, akan cenderung menjadi penilaian yang asal lain atau asal aneh saja. Jelasnya, misalnya ada kasus demikian: dalam pameran ada dua karya Affandi dan ada dua karya Kartika (yang "mengaffandi" itu). Nah, dari karya dua pelukis ini, tanpa memperhitungkan sama sekali si pelukisnya, akan menjadi susah untuk menilai yang disebut kemandirian itu.

Kemudian pada segi kelima, "yang lebih khusus, yang berlaku untuk lukisan tertentu, misalnya pengetahuan mengenai sosok manusia dan binatang", apakah hal ini tidak sudah termasuk dalam segi kedua, ialah "kecakapan pelaksanaan?" Soalnya apakah si pelukis berpengetahuan sosok kambing misalnya, hanya bisa diketahui lewat lukisannya, dan ini tentu saja berhubungan dengan kecakapan pelaksanaannya. Sebab bisa saja si pelukis mempunyai pengetahuan tentang itu, tapi tidak mampu melaksanakannya. Lalu sejauh mana nilai pengetahuannya tsb?

Kemudian tentang segi yang ketujuh, "mutu seni sebagai penentu pokok". Terus terang saya tidak tahu apa yang dimaksud dengan sederet kata ini.

Jadi, betapa lemah kriteria yang dipegang oleh dewan juri dalam menentukan karya baik. Dengan pegangan kriteria macam itu, kita ragukan lukisan yang terpilih,

### IV

TAPI baiklah, lepas dari kriteria mereka, saya tertarik membicarakan lukisan yang mereka pilih.

Pertama, "Alam" karya Za ini. Lukisan ini sepenuhnya bernada putih. Goresannya adalah goresan yang spontan. Demikian pula sapuan warnanya. Ditinjau dari segi pelaksanaannya; artinya ia telah menguasai cara pelaksanaan dengan baik. Suatu sapuan dan goresan spontan, biasanya menimbulkan satu komposisi dan suasana gerak yang dinamis. Tapi malang, goresan yang per-goresannya dibuat dengan enak dan spon-

tan itu, secara keseluruhan tidak menimbulkan satu kesatuan gerak. Goresan itu rasanya saling berbenturan. Kesatuan rasa yang dicapai, agaknya muncul karena latar yang putih tsb. Sebab dengan latar putih, apa saja yang tergores akan relatif gampang menyatu - seorang siswa seni lukis memahami ini sejak ia menerima pelajaran komposisi. Demikianlah, di mata saya lukisan ini bukanlah karya baik. Lukisan ini "macet". "Alam" tak menimbulkan gerak, tak menimbulkan gaung, yang semestinya timbul dari interaksi goresan spontannya.

"Kemungkinan" karya Lian Sahar menghadirkan gerak, menghadirkan satu konser warna yang gemuruh, karena itu ia memberikan sesuatu untuk dinikmati. Betapa cermat pelukis "mengatur" warna itu, betapa "berperhitungan"-nya Lian meninggalkan ruang kosong pada bawah bidang gambarnya.

"Kurnia-Nya yang mana yg masih kaudutakan" karya Pirus, mempunyai satu kecermatan teknis, satu "perhitungan" komposisi warna dan bentuk yang baik. Dan juga ia bebas dalam menggoreskan huruf-huruf Arabnya. Huruf-huruf yang tentunya sudah mempunyai bentuk tertentu itu, dalam lukisan ini menjelma menjadi satu ornamen yang bagus. Agung dan syahdu muncul dari kanvas Pirus yang terpilih ini.

"Lukisan I" Achmad Sada II memberikan satu sentuhan puitis dengan denyaran seceret warna emas pada latar dan tekstur-tekstur putih.

"Matahari" Oesman Effendi kiranya mempunyai sesuatu yang menarik. Ditinjau dari segi teknis, rasanya sosok goresan dan sapuannya tidaklah menyatu pada latar belakangnya. Bidang kosong itu terasa lepas. Namun perpaduan warna-warnanya memberikan sesuatu yang lain: memberikan satu imaji cahaya yang berhasil menutup ketidak satuan sosok goresan dan sapuan dengan latar belakangnya. Ada semacam tenaga dalam yang terpancar dari karya Oesman ini, yang dengan itu pembicaraan soal-soal teknisnya menjadi tidak relevan.

### V

DEMIKIANLAH kesan saya da karya yang terpilih dewan juri. Dengan melihat karya-karya tersebut, sesungguhnya masih ada beberapa

karya yang bisa disejajarkan dengan karya-karya terpilih, kalau tidak malahan mempunyai nilai yang lebih.

Misalnya "Inteior" karya Handrio. Kehadiran garis dan bidangnya yang demikian kukuh, perpaduan garis-garis dengan bentuk tiga dimensinya, memberikan satu irama musik yang berat, gemuruh dan teratur. Dengan satu "gerak" yang pasti, lukisan ini mampu mencekam perhatian saya.

Kemudian karya Muryoto-hartoyo "Bunga Wijayakusuma". Satu kecermatan dalam menggores, "mengatur" warna dan menyusun bentuk muncul dari lukisan ini. Di dalam lukisan ini pot dan Wijayakusuma tidak lagi

sebagai satu realita, tapi menjelma ide. Yang penting di situ adalah bentuk atau tepatnya bagan dari pot dan Wijayakusuma itu sendiri. Lukisan ini menawarkan kepada kita satu penikmatan estetis dari ide bentuk pot plus Wijayakusuma — disadari atau tidak, disengaja atau tidak oleh Muryoto sendiri.

Satu lagi yang perlu saya

tampilkan adalah "Garis Putih" Nunung WS. Satu permainan bidang-bidang yang saling menyusup, saling menyuru dengan pas-nya, di mana bidang putih yang paling menonjol menjadi "nyawa" lukisan ini. Lukisan ini menawarkan satu petualangan imaji: menyelusup, menyuru di antara bidang-bidang panjang, yang tiba-tiba muncul.

Juga "Telepon" dan "Mendung" Sudjojono amat menarik. Betapa kurang ajar lukisan dua itu dengan sapuan-sapuan warnanya yang "semburan". Kebebasan lukisan itu begitu menarik kita: teras nakal, mengejek, namun dengan pengamatan yang lebih teliti akan terasa betapa "berperhitungan" pelukisnya. Warna-warna gelapnya disana sini "diganggu"-nya dengan denyaran-denyaran putih, abu-abu atau kuning.

Sengaja saya tidak membicarakan karya-karya Srihadi dan But Muchtar — yang sesungguhnya amat menarik — soalnya — sesuai dengan persyaratan penyelenggara — ada hanya satu saja. \*\*\*